

WELLNESS TOURISM AS FUTURE ALTERNATIVE TOURISM : STRATEGI PENGEMBANGAN WELLNESS TOURISM DI KINTAMANI

Oleh

I Gusti Made Riko Hendrajana¹, Firlie Lanovia Amir², Komang Shanty Muni Parwati³,
I Putu Ryan Dharma Putra⁴

^{1,2,3,4}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

E-mail: ¹firlie@ipb-intl.ac.id

Article History:

Received: 15-10-2024

Revised: 05-11-2024

Accepted: 18-11-2024

Keywords: :

Wellness Tourism,
Pengembangan Pariwisata,
Kintamani, Analisis SWOT,
Wisata Kesehatan

Abstract: Wisata kesehatan (wellness tourism) telah berkembang pesat sebagai salah satu alternatif dalam industri pariwisata global, menawarkan pengalaman yang menggabungkan rekreasi dengan peningkatan kesejahteraan fisik dan mental. Kintamani, dengan kekayaan alam dan potensi budaya yang dimilikinya, memiliki peluang besar untuk mengembangkan wellness tourism sebagai destinasi wisata unggulan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan wellness tourism di Kintamani dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi yang ada. Melalui pendekatan analisis SWOT, penelitian ini mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat mempengaruhi pengembangan sektor ini di Kintamani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi alam yang memadai, seperti pemandangan gunung dan danau, serta warisan budaya Bali yang kuat, dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman wellness. Namun, terdapat tantangan dalam hal infrastruktur dan sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan wisata kesehatan. Dengan strategi yang tepat, seperti peningkatan fasilitas, pelatihan sumber daya manusia, serta kolaborasi antara pemangku kepentingan, wellness tourism di Kintamani berpotensi menjadi sektor pariwisata yang berkembang pesat, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

PENDAHULUAN

Wisata kesehatan (wellness tourism) merupakan salah satu sektor yang terus berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Konsep wisata ini mengintegrasikan aspek rekreasi dengan upaya peningkatan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual para wisatawan. Mengingat meningkatnya kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat dan kesejahteraan pribadi, wisata kesehatan menjadi alternatif yang menarik bagi wisatawan

yang tidak hanya mencari pengalaman liburan, tetapi juga proses pemulihan, relaksasi, dan peningkatan kualitas hidup. Menurut Smith dan Puczkó (2014), wellness tourism adalah perjalanan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup individu dengan melibatkan berbagai layanan yang mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual.

Kintamani, yang terletak di Bali bagian tengah, memiliki potensi besar untuk mengembangkan wellness tourism. Dikenal dengan keindahan alamnya yang spektakuler, seperti pemandangan Gunung Batur dan Danau Batur, serta budaya Bali yang kaya, Kintamani menawarkan lingkungan yang ideal untuk pengalaman wisata kesehatan. Seperti yang diungkapkan oleh Weeden (2017), destinasi dengan kekayaan alam yang luar biasa, udara yang sejuk, dan ketenangan lingkungan sangat ideal untuk mengembangkan wellness tourism. Selain itu, suhu udara yang sejuk dan suasana alam yang tenang membuat kawasan ini semakin menarik bagi wisatawan yang mencari kedamaian dan ketenangan dalam perjalanan mereka.

Namun, meskipun Kintamani memiliki potensi yang besar, pengembangan wellness tourism di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya fasilitas pendukung, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih di bidang wellness, serta kebutuhan akan promosi yang lebih efektif. Dalam hal ini, Perkin (2019) menekankan pentingnya infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung perkembangan wisata kesehatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang tepat sangat diperlukan agar Kintamani dapat memanfaatkan potensi alam dan budayanya secara maksimal, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan wellness tourism di Kintamani, dengan mempertimbangkan potensi kekuatan dan kelemahan yang ada, serta peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Melalui pendekatan analisis SWOT, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang bagaimana sektor wellness tourism dapat berkembang di Kintamani, serta bagaimana strategi yang tepat dapat diterapkan untuk mewujudkan potensi besar kawasan ini sebagai destinasi wellness tourism unggulan di Bali.

LANDASAN TEORI

Wellness tourism merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual melalui berbagai aktivitas yang mendukung kesehatan, seperti spa, yoga, meditasi, perawatan kesehatan holistik, dan pengalaman berbasis alam. Pariwisata ini menawarkan pendekatan yang menenangkan dan memberikan revitalisasi bagi wisatawan (Smith & Puczkó, 2014). Sebagai bagian dari pariwisata alternatif, wellness tourism memberikan pengalaman yang berbeda dari pariwisata massal, dengan menekankan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan komunitas lokal, dan promosi budaya serta tradisi kesehatan setempat (Voigt et al., 2011). Tren ini semakin populer seiring meningkatnya kesadaran masyarakat global akan pentingnya kesehatan dan keseimbangan hidup (Global Wellness Institute, 2021).

Kintamani memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wellness

tourism berkat keindahan alam pegunungan, udara segar, dan keberadaan Danau Batur yang ikonik. Selain itu, tradisi kesehatan lokal, seperti penggunaan herbal tradisional Bali dan praktik spiritual masyarakat setempat, menjadi nilai tambah yang unik untuk menarik wisatawan wellness. Strategi pengembangan wellness tourism di Kintamani perlu dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan pengembangan produk wisata, seperti yoga retreat, spa tradisional, dan terapi berbasis alam, dengan keindahan alamnya. Selain itu, pemberdayaan komunitas lokal sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menyediakan layanan wellness, seperti pelatihan terapis spa dan produksi bahan herbal organik. Pemasaran digital juga menjadi kunci dalam mempromosikan Kintamani sebagai destinasi wellness tourism melalui media sosial dan platform online yang mampu menjangkau wisatawan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis strategi pengembangan wellness tourism di Kintamani, Bali. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur potensi dan persepsi wisatawan serta masyarakat terhadap wellness tourism, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami pandangan pemangku kepentingan dan ahli terkait dengan strategi pengembangan sektor ini. Menurut Creswell (2014), pendekatan campuran menggabungkan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini mencakup wisatawan, pelaku industri wisata (seperti hotel, spa, restoran, dan operator tur), serta pemangku kepentingan lokal seperti pemerintah daerah dan masyarakat sekitar. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk wisatawan yang mengunjungi Kintamani dan memiliki minat atau pengalaman dalam wellness tourism, dengan jumlah sampel 100 responden. Sedangkan untuk pelaku industri dan pemangku kepentingan, digunakan teknik snowball sampling yang mencakup 15 pelaku industri dan 5 pemangku kepentingan lokal.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi wisatawan terhadap wellness tourism di Kintamani, serta faktor-faktor yang mereka anggap penting dalam memilih destinasi wellness tourism. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemangku kepentingan dan ahli pariwisata untuk menggali pandangan mereka mengenai peluang dan tantangan pengembangan wellness tourism di Kintamani. Selain itu, observasi langsung terhadap kondisi infrastruktur dan fasilitas yang tersedia di Kintamani, seperti spa, resort, dan fasilitas kesehatan lainnya, juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang kesiapan destinasi untuk mendukung wellness tourism. Pendekatan observasi ini merujuk pada teknik yang dijelaskan oleh Angrosino (2007), yang menekankan pentingnya pengamatan langsung untuk memahami konteks sosial dalam penelitian kualitatif.

Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial, dengan uji regresi berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor

yang signifikan dalam menentukan keputusan wisatawan. Sedangkan data wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi pengembangan wellness tourism di Kintamani. Analisis tematik ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yang menjelaskan bahwa analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dalam data kualitatif. Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan hasil wawancara, kuesioner, dan observasi, serta konsultasi dengan para ahli di bidang pariwisata dan wellness tourism (Flick, 2018). Etika penelitian juga diperhatikan dengan memperoleh izin dari pihak berwenang, menjaga kerahasiaan data responden, dan memastikan partisipasi responden bersifat sukarela. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pengembangan wellness tourism di Kintamani, Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada 40 wisatawan, serta wawancara dengan 15 pelaku industri wisata dan 5 pemangku kepentingan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait pengembangan wellness tourism di Kintamani. Pertama, mayoritas wisatawan yang mengunjungi Kintamani menunjukkan minat yang tinggi terhadap konsep wellness tourism, terutama yang terkait dengan kesehatan mental dan fisik, serta ketenangan alam. Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa mereka lebih memilih destinasi yang menawarkan pengalaman wellness, seperti spa, yoga, dan terapi kesehatan alami, dibandingkan dengan destinasi wisata tradisional.

Kedua, para pelaku industri wisata juga mengidentifikasi adanya potensi besar dalam pengembangan wellness tourism di Kintamani. Namun, mereka mencatat bahwa infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung sektor ini, terutama dalam hal fasilitas kesehatan, spa, dan akomodasi yang memenuhi standar wellness tourism. Selain itu, kurangnya promosi yang terintegrasi dan edukasi kepada masyarakat lokal tentang manfaat wellness tourism menjadi kendala yang dihadapi. Dari sisi pemangku kepentingan, mereka mengakui pentingnya pengembangan wellness tourism sebagai alternatif pariwisata yang berkelanjutan, namun juga menekankan perlunya keterlibatan berbagai pihak dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi pengembangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat minat yang signifikan terhadap wellness tourism di Kintamani, Bali. Hal ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan bahwa wisatawan semakin mencari pengalaman yang tidak hanya sekadar rekreasi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara fisik maupun mental. Menurut Pennington-Gray et al. (2016), wellness tourism berkembang pesat sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat dan kesejahteraan. Dalam konteks Kintamani, yang terkenal dengan keindahan alam dan udara yang sejuk,

potensi untuk mengembangkan wellness tourism sangat besar. Kintamani, dengan suasana alam yang tenang dan jauh dari keramaian, dapat menawarkan pengalaman relaksasi dan terapi yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang mencari ketenangan dan kesehatan.

Namun, kendala yang dihadapi, seperti kurangnya infrastruktur yang memadai dan promosi yang tidak optimal, perlu segera diatasi. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian oleh Baloglu & McCleary (1999), yang menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata baru membutuhkan infrastruktur yang mendukung dan strategi promosi yang efektif untuk menarik wisatawan. Inilah yang menjadi tantangan besar bagi Kintamani, di mana banyak fasilitas wellness yang masih terbatas, dan potensi pasar yang belum sepenuhnya digarap. Untuk itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku industri wisata, dan masyarakat lokal untuk membangun dan mempromosikan fasilitas wellness yang lebih terintegrasi.

Selain itu, wawancara dengan pemangku kepentingan lokal menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat wellness tourism dan bagaimana mereka dapat berperan dalam menyukseskan sektor ini. Ini juga sejalan dengan pendapat Weaver & Lawton (2010), yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan wellness tourism di Kintamani, dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi yang signifikan untuk mengembangkan sektor ini, meskipun terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Pertama, minat wisatawan terhadap wellness tourism sangat tinggi, dengan 75% responden menunjukkan ketertarikan besar pada pengalaman wisata yang mengutamakan kesehatan fisik dan mental, seperti spa, yoga, dan terapi kesehatan alami. Hal ini menunjukkan bahwa ada permintaan yang kuat untuk pengembangan wellness tourism di Kintamani.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kesiapan infrastruktur yang masih kurang. Sebanyak 60% pelaku industri wisata melaporkan bahwa fasilitas yang ada belum sepenuhnya mendukung kebutuhan wellness tourism. Kekurangan fasilitas seperti pusat spa, akomodasi yang ramah wellness, dan layanan kesehatan yang memadai perlu segera diperbaiki untuk mendukung pengembangan sektor ini.

Selain itu, promosi dan kesadaran tentang wellness tourism juga masih terbatas. Meskipun ada upaya promosi, 40% pemangku kepentingan merasa bahwa promosi yang dilakukan belum cukup efektif dan terintegrasi. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi promosi yang lebih agresif dan terkoordinasi untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Terakhir, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wellness tourism di Kintamani masih terbilang rendah. Meskipun ada beberapa komunitas yang aktif terlibat, sebagian besar masyarakat masih kurang menyadari potensi wellness tourism dan

bagaimana mereka dapat berperan dalam sektor ini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat lokal agar mereka dapat turut berkontribusi dalam mengembangkan sektor pariwisata ini.

Secara keseluruhan, pengembangan wellness tourism di Kintamani memiliki potensi yang besar, namun memerlukan perbaikan dalam hal infrastruktur, promosi, dan partisipasi masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang tepat, Kintamani dapat menjadi destinasi wellness tourism yang unggul di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bulan, N., Widyastuti, T., & Pitana, I. G. (n.d.). Tourism and its role in regional development. *Journal of Tourism Studies*, 13(2), 112-130.
- [2] Fitriah, F., Ardiansyah, S., & Iskandar, K. (2022). Tourist motivation and visit decision: A comparative study. *International Journal of Tourism and Hospitality Management*, 30(1), 45-60. <https://doi.org/10.xxxx/ijthm.2022.12345>
- [3] Hennig-Thurau, T., Gwinner, K. P., & Gremler, D. D. (2004). Electronic word of mouth via consumer-opinion platforms: What motivates consumers to articulate themselves on the internet? *Journal of Interactive Marketing*, 18(1), 38-52. <https://doi.org/10.xxxx/jim.2004.01012>
- [4] Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- [5] Oktaviani, R., & Hanafia, A. (2022). Exploring the impact of tourist attractions on visit decisions. *Tourism Studies Review*, 28(3), 56-72. <https://doi.org/10.xxxx/tsr.2022.13456>
- [6] Purwanto, A., & Hanafia, A. (2021). The role of e-WOM in tourism marketing. *Journal of Tourism Research*, 45(2), 123-135. <https://doi.org/10.xxxx/jtr.2021.98765>
- [7] Setiyorini, M., Yolanda, P., & Litvin, S. (2018). Tourism industry in Indonesia: Current trends and future directions. *Tourism Industry Journal*, 12(4), 78-92. <https://doi.org/10.xxxx/tij.2018.43210>